

**PENGELOLAAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT
DI DESA PENGLIPURAN**
*(COMMUNITY BASED TOURISM MANAGEMENT
IN PENGLIPURAN VILLAGE)*

Adrian Agoes¹

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Yapari
adrian.agoes@stiepar.ac.id

Sely Gustini²

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Yapari
Selygustini75@gmail.com

Haikal Alma Nadhira³

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Yapari
haikalgalertransport@gmail.com

ABSTRACT

Penglipuran is a village located in Kubu Village, Bangli District, Bangli Regency. Penglipuran Village is a traditional village which has an area of 112 hectares and has 1,028 inhabitants with a total of 280 families. This research is about the management of Penglipuran Village which brings positive aspects to the surrounding community, especially the people who are in the Penglipuran Village area both from an economic, social or cultural perspective. This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection was carried out through direct observation, interviews and documentation. The informants in this study are the managers of Penglipuran Village and the surrounding community. The purpose of this study is to find out how Penglipuran Traditional Village is managed. Based on the results of the research, it shows that community involvement in the management of Penglipuran Village has a positive impact on the community and maintains Balinese culture and customs. Community participation is the main support in developing and preserving the existing culture.

Keywords: *Penglipuran Village, Community Empowerment, Sustainable Tourism.*

ABSTRAK

Penglipuran merupakan salah satu Desa yang berlokasi di Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Desa Penglipuran merupakan Desa adat yang memiliki luas 112 Hektar serta berpenghuni sebanyak 1.028 jiwa dengan jumlah keluarga 280. Penelitian ini mengenai pengelolaan Desa Penglipuran yang membawa aspek positif bagi masyarakat sekitar khususnya masyarakat yang berada di kawasan Desa Penglipuran baik dari segi ekonomi, sosial atau budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi secara langsung, wawancara dan

dokumentasi. Informan dalam penelitian ini pengelola Desa Penglipuran dan masyarakat sekitar. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengelolaan Desa Adat Penglipuran. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Desa Penglipuran ini

membawa dampak positif bagi masyarakat serta menjaga budaya dan adat istiadat Bali. Partisipasi masyarakat menjadi penunjang utama dalam mengembangkan dan melestarikan Budaya yang ada.

Kata Kunci : Desa Penglipuran, Pemberdayaan Masyarakat, Pariwisata Berkelanjutan

PENDAHULUAN

Pariwisata saat ini telah menjadi sumber devisa kedua setelah migas dan telah mengambil peran penting dalam pembangunan prekonomian suatu daerah. Setiap daerah tentu saja sudah memiliki strategi tersendiri untuk dapat menjadikan daerahnya sebagai daerah tujuan wisata yang banyak dikunjungi wisatawan.

Bali merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki budaya dan tradisi yang sangat kental serta keindahan alam. Budaya tersebut menjadi daya tarik utama Bali untuk menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Masyarakat Bali bermayoritas menganut agama dan budaya Hindu karena bagi mereka budaya tersebut sudah turun temurun dari nenek moyang. Kelestarian budaya tradisional masih ditemukan hampir seluruh pelosok Bali salah satunya yaitu Pura atau tempat beribadah umat Hindu, bahkan setiap rumah hampir seluruhnya memiliki bangunan pura untuk tempat beribadah. Selain bangunan pura Bali memiliki berbagai ragam jenis tarian, makanan khas hingga cendramata, maka tidak heran jika wisatawan yang datang berkunjung ke Bali sebagian besar bukan hanya untuk sekedar rekreasi namun untuk melihat kearifan lokal Bali seperti budaya dan tradisi yang ada disana.

Salah satu Desa di Bali yang masih memelihara keaslian budaya Bali adalah Penglipuran. Penglipuran merupakan salah satu Desa yang berlokasi di Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Desa Penglipuran merupakan Desa adat yang memiliki luas 112 Hektar serta berpenghuni sebanyak 1.028 jiwa dengan jumlah keluarga 280. Desa Penglipuran bermula dari prasasti yang ditemukan pada zaman dahulu, Raja Bangli memerintahkan warganya yang berada di Bayung Gede untuk mengerjakan proyek di Desa Kubu Bayem sejauh 35 km kemudian dengan seiring berjalannya waktu Desa tersebut berubah nama menjadi Desa Penglipuran.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan salah satu pengelola Desa Penglipuran menyatakan bahwa Desa Penglipuran memiliki beberapa Desa, namun tidak semua Desa dapat dikatakan sebagai Desa Wisata atau Adat dikarenakan ada beberapa kriteria khusus untuk dapat dikatakan sebagai Desa Adat yaitu harus memiliki tiga kahyangan atau tempat suci yaitu pura penataran, pura dalem dan pura puseh. Desa Penglipuran berbentuk garis dari Utara ke Selatan dan dibagi menjadi dua wilayah yaitu bagian timur dan bagian barat sedangkan bagian tengahnya digunakan untuk jalan. Desa Penglipuran memiliki 76 pekarangan dan semua isinya adalah penduduk, karena adanya peraturan ketat yang tidak memperbolehkan untuk berpoligami maka dari itu Desa penglipuran memiliki pekarangan khusus bagi penduduk yang melanggar aturan tersebut.

Pengembangan Desa Penglipuran sebagai Desa Wisata tentu saja memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar khususnya di bidang prekonomian. Desa yang

bersih dan rapi merupakan salah satu dampak positif pengembangan Desa Penglipuran sebagai Desa Wisata. Salah satu dampak adanya pengembangan Desa Penglipuran terhadap prekonomian masyarakat salah satunya yaitu berkembangnya usaha mikro masyarakat Desa penglipuran. Selain dengan adanya dampak positif pengembangan Desa Penglipuran juga membawa dampak negatif salah satunya yaitu terhadap lingkungan alam. Pemanfaatan sumber daya alam yang mendukung pengembangan Desa Penglipuran berdampak pada kondisi alam tersebut yaitu adanya pengalih fungsian lahan hijau menjadi sarana dan prasarana penunjang Desa Wisata Penglipuran.

Desa Penglipuran dikelola langsung oleh masyarakat namun pegawai umum yang hanya beranggotakan 35 orang dibawah naungan Pemerintah Daerah, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaannya serta tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi dapat menunjang keberlangsungan hidup Desa wisata tersebut, setiap *stakeholder* yang terlibat pun harus saling mendukung satu sama lain agar Desa Penglipuran dapat memberikan manfaat dan dampak positif terutama bagi masyarakat lokal Desa Penglipuran. Berdasarkan pendahuluan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Desa Wisata Penglipuran”.

Kajian Pustaka

Pariwisata

Pariwisata merupakan salah satu aktivitas yang kompleks dan dipandang sebagai suatu sistem yang besar yang terdiri dari beberapa komponen seperti ekonomi, politik, sosial, budaya dan lainnya. Pariwisata dianggap sebagai suatu sistem yang besar karena banyak pelaku yang terlibat serta memiliki peran yang penting dalam menggerakkannya. Pelaku disini yaitu kelompok ataupun individu dan disebut juga sebagai insan-insan pariwisata. Insan pariwisata tersebut secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga pilar utama yaitu masyarakat, swasta, pemerintah.

Sektor pariwisata sangat penting karena menjadi sumber pendapatan yang strategis dan membantu meningkatkan devisa negara, yang pada gilirannya akan berdampak pada penghasilan destinasi atau wilayah yang dikunjungi oleh para wisatawan. Dampaknya juga dapat terlihat pada pertumbuhan bisnis akomodasi, perjalanan, makanan, souvenir, serta memperkuat rantai pasok lainnya. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata di seluruh wilayah sangatlah krusial untuk memajukan sektor ini (Salma Putri Effendi & Edison, 2022)

Pengertian pariwisata sendiri adalah suatu fenomena yang melibatkan orang bepergian dari tempat asal (*origin*) menuju ke suatu destinasi di luar lingkungan tinggalnya, pada kurun waktu sementara, guna memenuhi berbagai kebutuhan yang mencakup kebutuhan kesenangan (Agoes, 2022).

Pengelolaan Pariwisata

Pengelolaan sumberdaya pariwisata yaitu salah satu tujuan untuk mencapai pariwisata berkelanjutan secara sosial, ekonomi dan lingkungan maka pengelola diharuskan untuk memajemen sumber daya alam yang efektif. Manajemen sumberdaya manusia yaitu suatu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan untuk membuka peluang usaha baru bagi orang-orang yang ingin terjun langsung dalam dunia pariwisata, pada dasarnya pengelolaan pariwisata terbagi kedalam beberapakomponen yang terdiri dari penyedia kebutuhan sarana dan pra sarana serta pada proses pengelolaan terdapat konsep tahapan program yang sudah terstruktur agar senantiasa dapat di

implementasikan dalam pelaksanaannya.

Desa Wisata

Pengertian desa wisata adalah suatu desa yang masyarakatnya menyelenggarakan kepariwisataan sebagai salah satu kegiatan desa di samping kegiatan-kegiatan perdesaan lainnya, baik untuk tujuan-tujuan sosial, budaya maupun ekonomi desa tersebut, dengan tidak terbatas pada pariwisata perdesaan namun bisa dalam berbagai bentuk wisata lain yang ditawarkan (Agoes dan Agustiani, 2021).

Desa wisata yaitu suatu produk wisata yang melibatkan banyak masyarakat desa dengan segala perangkat yang dimiliki. Desa wisata tentu saja membawa perubahan yang signifikan terhadap prekonomian terutama untuk masyarakat itu sendiri, selain prekonomian tetapi dapat melestarikan lingkungan alam dan sosial budaya yang berkaitan erat dengan nilai kebersamaan, kekeluargaan, gotong royong dan lainnya. Desa wisata kawasan pedesaan yang dimanfaatkan dengan dasar kemampuan beberapa unsur yang memiliki atribut produk wisata secara terpadu (Putra dalam Lia Afriza (2020:67).

Adapun komponen yang harus ada dalam desa wisata menurut Putra dalam Zakaria (2014) yaitu sebagai berikut :

1. Memiliki potensi pariwisata, seni, dan budaya khas daerah setempat .
2. Lokasi desa masuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata setidaknya dalam koridor dan rute paket perjalanan wisata yang sudah dijual.
3. Diutamakan telah tersedia tenaga pengelola, pelatih dan pelaku-pelaku pariwisata, seni dan budaya.
4. Aksesibilitas dan infrastruktur yang mendukung program Desa Wisata.
5. Terjaminnya keamanan, ketertiban dan kebersihan.

Pengembangan Desa Wisata

Prinsip dasar dari pengembangan desa wisata yaitu satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan (Sastrayuda, 2010).

Prinsip pengelolaan tersebut meliputi:

1. memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat.
2. Menguntungkan masyarakat setempat,
3. Berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat.
4. Melibatkan masyarakat setempat
5. Menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan

Selain dari prinsip diatas dalam upaya pengembangan desa wisata perlunya fasilitas dan prasarana yang dimiliki oleh masyarakat setempat, serta adanya dorongan dalam meningkatkan prekonomian masyarakat lokal.

Community Based Tourism

Community Based Tourism adalah model baru dalam pengelolaan pariwisata. Menurut Suansri (2003:12) mengemukakan beberapa prinsip yang wajib dipegang teguh dalam pelaksanaan pariwisata berbasis masyarakat antara lain:

1. Mengakui dan mendukung serta mengembangkan kepemilikan komunitas

- dalam dunia pariwisata.
2. Mengikutsertakan anggota komunitas dalam setiap memulai aspek.
 3. Mengembangkan Kebanggaan komunitas.
 4. Mengembangkan kualitas hidup komunitas.
 5. Menjamin keberlangsungan lingkungan.
 6. Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal.
 7. Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya dan komunitas.
 8. Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia.
 9. Mendistribusikan keuntungan secara adil pada anggota komunitas,
 10. Berperan dalam menentukan presentase pendapatan dalam proyek yang ada di komunitas.

Pariwisata berbasis masyarakat dianggap sebagai pariwisata berkelanjutan karena menitik beratkan partisipasi aktif masyarakat setempat kemudian mereka mengawasi pengembangan pariwisata di daerahnya (Caroline Marinovski dalam Lia Afriza (2020:66). Jadi dapat disimpulkan bahwa *Community Based Tourism* merupakan konsep pengembangan destinasi wisata yang melibatkan masyarakat lokal sebagai peran utama dalam mengelola dan mengembangkan desa tersebut.

Secara Konseptual CBT Nurhidayati (2012), diartikan sebagai pendekatan alternatif yang menekankan partisipasi/keterlibatan komunitas serta merupakan alat pemberdayaan ekonomi komunitas. Berikut ini penerapan CBT mensyaratkan terpenuhinya beberapa prinsip yang dapat ditampilkan sebagai berikut. Menurut Suansri (2003), Isnaini (2007) dan Yaman (2004) prinsip *Community Based Tourism* dilihat dari beberapa segi antara lain:

1. Ekonomi, Terciptanya lapangan pekerjaan sektor pariwisata, Timbulnya pendapatan masyarakat lokal, Timbulnya dana komunitas
2. Sosial, Peningkatan kualitas hidup, Peningkatan kebanggaan komunitas, Pembagian peran yang adil (gender, usia), Mekanisme penguatan organisasi komunitas.
3. Budaya, Mendorong masyarakat menghormati budaya lain, Mendorong pertukaran budaya, Budaya pembangunan
4. Politik, Peningkatan partisipasi penduduk lokal, Peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, Mekanisme yang menjamin hak masyarakat lokal dalam pengelolaan SDA.
5. Lingkungan, Pengembangan carrying capacity, System pembuangan sampah yang ramah lingkungan, Kepedulian terhadap konservasi.

Tingkat Partisipasi Masyarakat

Menurut Hetifah Sj. Soemarto (2003:78) mengemukakan bahwa Partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan dalam berkontribusi untuk terlibat pada kegiatan atau program yang dijalankan masyarakat, juga berhak memilih peran untuk berupaya selama proses pengelolaan, pemberdayaan hingga pengendalian pada lokus atau desa wisata tertentu, juga peran masyarakat dalam pemeliharaan sumber daya alam merupakan potensi yang dapat menjadi objek atau desa wisata agar senantiasa dikembangkan. Peran masyarakat sebagai pengelola sumber daya alam dan budaya yaitu sebagai bagian pelaku pariwisata yang mempengaruhi proses kinerja dari tata kelola yang mereka kembangkan, sehingga partisipasi masyarakat sangat menentukan dalam proses pengembangan khususnya pada desa wisata Peranan partisipasi masyarakat

dalam mengelola desa wisata dapat menentukan agar tidak terlepas dari nilai-nilai budaya dan penurunan kualitas lingkungan sehingga dengan pengelolaan pariwisata akan mewujudkan masyarakat yang makmur dan sejahtera, masyarakat pun akan mendapat pemberdayaan yang kompetitif jika mereka terlibat untuk ikut serta berpartisipasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif terkait dengan Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Penglipuran. Artikel ini merupakan suatu bentuk laporan ilmiah dari penelitian skala kecil (*small scale research*) terkait temuan di lapangan saat mengunjungi Desa Penglipuran. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer melalui observasi ketempat penelitian dan wawancara langsung kepada pengurus sekaligus sesepuh Desa Penglipuran. Data utama diperoleh dari pemaparan sesepuh Desa Penglipuran yakni Bapak I Wayan Yamood. Data-data pendukung diperoleh dari perbincangan informal dengan warga desa, serta tambahan informasi dari pemandu wisata lokal. Sedangkan

data sekunder diambil dari beberapa dokumen seperti jurnal atau berupa penelitian sebelumnya. Analisis data dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan cara mengolah berbagai data kemudian mendeskripsikan secara naratif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan pengelolaan pada sektor atau destinasi pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal dalam proses pengelolannya serta bekerjasama dengan pemerintah yang turut berkontribusi memberikan upaya dengan menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang kebutuhan wisatawan dikawasan desa adat penglipuran, namun masyarakat lokal pun berhak untuk mendapat hasil pendapatan dari pengunjung yang datang. Secara tidak langsung masyarakat lokal juga berperan dalam mempromosikan kawasan desa wisata agar senantiasa dikenal oleh berbagai kalangan wisatawan.

Pengelolaan Desa Wisata Penglipuran

Desa Wisata Penglipuran merupakan salah satu perintis dari pengembangan desa wisata di Indonesia yang sangat diminati oleh kalangan wisatawan. Penglipuran berlokasi di Pulau Dewata Bali tepatnya Kecamatan Penglipuran, Kabupaten Bangli. Desa Penglipuran menawarkan berbagai ragam daya tarik untuk meningkatkan minat wisatawan yang berkunjung seperti rumah adat tradisional yang terbuat dari bambu, seluruh bangunan yang ada di Desa Penglipuran menjadi keunikan Desa penglipuran yang dapat dinikmati oleh wisatawan yang berkunjung. Selain itu rumah adat Desa Penglipuran memiliki minuman dan cendramata yang khas serta yaitu loloh cemcem yang merupakan minuman atau jamu khas Desa Penglipuran. Loloh cemcem merupakan jamu tradisional berbahan baku daun kecemcem atau kedondong hutan dan temulawak, jamu tradisional ini biasa dikonsumsi masyarakat Bali untuk menjaga kesegaran tubuh. Meskipun loloh cemcem jamu tradisional, tetapi memiliki banyak varian rasa seperti asin, manis, pedas dan kecut. Selain itu juga terdapat *souvenir* anyaman kerajinan tangan yang terbuat dari bahan bambu yang dijual khusus hanya di kawasan Desa Penglipuran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan kepada pengelola dan masyarakat lokal, Desa Wisata Penglipuran berkonsep pemberdayaan masyarakat dalam maka secara langsung dilibatkan masyarakat lokal yang terbagi dari beberapa organisasi di bawah naungan Pemerintah Daerah dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Selain itu juga Desa Penglipuran menerapkan sistem aturan pembagian hasil operasional dari penjualan paket Penglipuran dengan cara membagi retribusi sebesar 4% setiap bulannya kepada pemerintah. Setelah Desa Penglipuran ditetapkan sebagai objek wisata, Pemkab Bangli mengeluarkan SK Dirut Bangli Tingkat II No. 116 tentang Penunjukan Desa Adat Penglipuran Sebagai Tempat Pengumpulan Sengketa Wisata. Mengingat semakin kompleksnya beban prajuru desa adat, ketika pengelolaan pariwisata harus dikelola secara profesional, maka pada tanggal 1 Mei 2012, Desa Adat Penglipuran membentuk badan pengelola yang disebut Lembaga Pengelola Desa Wisata Penglipuran.

Penerapan Community Based Tourism

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa adanya peran yang berkelanjutan pada Desa Penglipuran maka terdapat faktor positif dan signifikan terhadap penerapan community based tourism, CBT memiliki konsep mengutamakan partisipasi aktif khususnya masyarakat karena bertujuan untuk mensejahterakan bagi mereka yang mampu menjaga kualitas dan kelestarian lingkungan, adat istiadat dan budaya yang telah menjadi ciri khas sehingga pada implementasinya mampu untuk membangun dan mendukung tumbuhnya 3 pillar yang dapat berkelanjutan pada aspek (ekonomi, sosial, dan budaya lingkungan). Namun upaya ini terbukti karena di kawasan Desa Penglipuran masyarakatnya sudah sepenuhnya membangun hingga mengimplementasikan CBT untuk mengembangkan kawasan Desa Penglipuran secara berkelanjutan tetapi dapat dipungkiri juga bahwa dibalik itu terdapat pengaruh terhadap kawasan Penglipuran (1) Menaungi atas otoritas terhadap masyarakat sebagai komunitas lembaga adat (2) Menjadikan potensi terhadap pengembangan adat dan budaya dengan tata letak serta bentuk rumah-rumah, angkul bambu dan non fisik terhadap seni dan budaya masyarakat setempat (3) Keseragaman dan kebersamaan pada bentuk rumah-rumah khas satu sama lain secara ukuran dan tata letak yang menjadikan simbolis keberagaman antar sesama.

Tingkat Partisipasi Masyarakat

Desa adat panglipuran adalah desa wisata dengan total penghuni sebanyak 1.028 jiwa dengan jumlah 280 keluarga. Hal ini berkaitan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa adat Panglipuran sebagai destinasi wisata, berdasarkan data yang penulis dapatkan melalui wawancara bahwa masyarakat desa adat panglipuran sebagian besar bahkan hampir seluruhnya turut berpartisipasi dalam pengelolaan destinasi wisata desa panglipuran contohnya memelihara dengan rutin kebersihan, kerapian, dan daya tarik wisatanya dengan cara bergotong royong. Selain itu terdapat pengelola atau staff inti yang mengelola desa adat panglipuran yang berjumlah 35 orang, dimana mereka kini selalu hadir setiap harinya di desa adat panglipuran untuk meninjau berbagai perkembangan desa, masyarakat maupun wisatawan yang berkunjung. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam mengelola desa adat panglipuran sebagai destinasi wisata adalah sangat tinggi, sebagai pengelola dan pelaku wisata yang menyediakan berbagai fasilitas, dan kebutuhan wisatawan dengan berdagang.

Partisipasi masyarakat selalu menjadi penunjang utama dalam pengembangan Desa Penglipuran, partisipasi masyarakat dapat dilihat secara langsung dan tidak langsung salah satunya yaitu dapat dilihat dari tradisi adat istiadat yang sampai saat ini mereka jaga,

menjunjung toleransi yang tinggi yaitu tidak membeda-bedakan agama dan budayayang ada, hal ini dilihat ketika mereka menyambut wisatawan yang berkunjung secara ramah dan terbuka. Partipasi masyarakat secara langsung wajib dilakukan demi tujuan dan pelestarian budaya dan adat istiadat Desa Penglipuran karena partisipasi masyarakat yang dilakukan dapat menumbuhkan semangat yang tinggi, saling berbagi dan kebersamaan dalam semua kegiatan yang berlangsung. Selain dari partisipasi secara langsung masyarakat Desa Penglipuran secara tidak langsung melakukan hal tersebut yaitu dengan menjaga keamanan dan kenyamanan lingkungan. Dari tahun ke tahun pihak pengelola kawasan Desa Penglipuran sudah melakukan berbagai upaya dalam mengelola Desanya seperti menjaga kelestarian kawasan Desa, menjaga tingkat kebersihan, gotong royong secara rutin hingga pada tahun 2016 Desa Penglipuran dinobatkan sebagai kategori Desa terbersih di dunia yang diselenggarakan di Negara Thailand, kontribusi masyarakat lokal hingga saat ini tingkat kebersihannya tetap terjaga dengan baik. Pada saat observasi penulis melihat disekitar Desa Penglipuran sangatlah bersih dan dapat dikatakan tidak ada sampah sedikitpun yang tersisa.

Upaya yang dilakukan pengelola Desa Penglipuran untuk mengembangkan hingga promosi agar semakin banyak dilirik dan diminati oleh wisatawan yaitu dengan cara tetap menjaga kelestarian budaya, kebersihan. Masyarakat sebagai kunci utama dalam pelestarian budaya yang didasari oleh kesadaran untuk saling memahami, menjaga serta melestarikan budaya dan adat istiadat yang ada. Pengembangan budaya pada setiap kegiatan yang berlangsung dengan menerapkan nilai – nilai budaya serta pengelolaan berbasis masyarakat dilakukan untuk melindungi budaya mereka. Namun ada beberapa aspek yang masih harus dikembangkan pada pemberdayaan masyarakat salah satunya Bahasa asing, karena wisatawan yang berkunjung didominasi oleh wisatawan mancanegara, keaneka ragaman souvenir dan makanan yang dijual masih belum bervariasi atau dapat dikatakan setiap toko menjual barang yang sama atau sejenis, kurangnya fasilitas beribadah bagi umat muslim yaitu mushola.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Desa Penglipuran dikelola langsung oleh masyarakat lokal untuk mensejahterakan kesejahteraan masyarakat serta menjaga kebudayaan yang ada dibawah naungan pemerintah. Adanya partisipasi masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung pendukung kegiatan kebersamaan dan keuntungan bersama. Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat tidak hanya untuk mensejahterakan masyarakat lokal Desa Penglipuran tetapi menjaga kearifan lokal. Jika mengacu pada prinsip *Community Based Tourism* sudah dapat dikatakan sesuai dan memenuhi kriteria, namun ada beberapa yang perlu dikembangkan lagi oleh pihak pengelola yaitu bahasa karean hampir sebagian besar wisatawan yang datang adalah wisatawan mancanegara. Pemberdayaan berkelanjutan di Desa Penglipuran masih memerlukan dorongan yang kuat khususnya dari pemerintah. Begitu juga dengan bantuan pihak luar lainnya agar lebih mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh Desa Wisata Penglipuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, A. (2022). Sustainable Event. In N. Riana, *Membangun Pariwisata Berkelanjutan* (p. 61). Yogyakarta: Deepublish.
- Agoes, A., dan Agustiani, I. N. (2021). *Kajian Pengalaman Wisatawan Pada Kunjungan Wisata Perdesaan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kartika, T., Afriza, L., & Fajri, K. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Cibuntu Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation, Volume 2, No. 1*, 14.
- Kartika, T., Edison, E., & Nugraha, R. (2021). Pengembangan Argowosata Berbasis Masyarakat Di Desa Lamajang Kabupaten Bandung. *Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata Edisi 4 Volume 2*, 183-184.
- Pradnyaparamita, A. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Desa Adat di Desa Penglipuran Kabupaten Bangli. *Humanis*, 22(4), 111-115.
- Sihombing, B., Napitupulu, B. P., Tambunan, I. B., & Tarigan, N. (2021). Pengembangan Desa Wisata "Desa Silalahi II, Kecamatan Silahisabungan, Kabupaten Dairi, Sumatera Utara" Berbasis Pendampingan Melalui Perguruan Tinggi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Agung*, 1(1), 12-13.
- Salma Putri Effendi, & Edison, E. (2022). Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan dan Loyalitas Pelanggan Pada Pelanggan Batik di Dekranasda Kota Batam. *Manajemen Dan Pariwisata*, 1(1), 15–32.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32659/jmp.v1i1.197>